



Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Mata pelajaran Sejarah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Batam Tahun Pelajaran 2015/2016.

The Effectiveness of Probing Prompting to Increase the Students' Motivation in History at the Eleven Grade the Science of Social at Senior High School 8 Batam in Academic Year 2015/2016.

Fitri Yanti, Restilawati

¹(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNRIKA,,Indonesia)
fit.ugm@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimen*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Batam. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI IPS 1 dan siswa kelas XI IPS 5. Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian dua kelompok sampel yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert, terdiri dari 50 butir soal motivasi dan diuji validitas menggunakan *Alpha Cronbac* yang menunjukkan indeks reliabilitas yaitu nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,87 > 0,302$) maka item yang dinyatakan reliabel 25 item digunakan sebagai instrument penelitian. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang menunjukkan bahwa pada angket berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan model pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t yang dilakukan dengan bantuan *Miscrosoft Office Exel 2007*. Hasil perhitungan uji hipotesis diatas didapatkan uji-t (t_{hitung}) sebesar 4.24 sedangkan untuk t_{tabel} dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 44 + 43 - 2 = 85$, taraf signifikan 5% di dapat t_{tabel} 1.988, maka dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.24 > 1.999$ kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan antara motivasi belajar XI IPS 1 dan XI IPS 5

Kata Kunci: Model Pembelajaran Probing Prompting, Mata Pelajaran Sejarah, Motivasi Belajar Siswa.

Abstract

This research has purpose to increase the students' motivation by using Probing Prompting. This research is quantitative research. The researcher used experimental research. This experimental research was held at the Science of Social at Senior High School 8 Batam with the population in this research is all students at Eleven Grade the Science of Social . The researcher used probability sampling and took sample at the class at the Eleven Grade the First Science of Social as experimental class and the Eleven Grade the Fifth Science of Social as control. The technique of collecting data used liker scale, consist of 50 of motivation questions and validity test by using Alpha Cronbac that showed reliability was $r_{count} > r_{table}$ ($0.87 > 0.302$) so the items that reliable was 25 items and used for test instruments. Before the analysis, normality test and homogeneity test was doing by the researcher, and showed that the questionnaire was normal and homogeny. After that, the technique of analyzing data that used was t test.

The result of analysis can be concluded that the use of probing prompting gave significant effect in the students' motivation in learning process than the use of close procedure, lecturing method. Can be seen by the result of t test was helping by Microsoft Office Excel. The result of hypothesis test was t test (t_{count}) was 4.24, while t_{table} was 1.988 with $dk = n_1 + n_2 - 2 = 44 + 43 - 2 = 85$, at level significant $\alpha = 5\%$ with t_{table} was 1,988. So $t_{count} > t_{table}$ ($4,24 > 1,999$). So can be concluded that H_a was accepted and H_0 was rejected. The result of analysis can be concluded that the use of Probing Prompting gave significant effect in the students' motivation in learning between at the class at the Eleven Grade the First Science of Social and the Eleven Grade the Fifth Science of Social.

Key Words: *Probing Prompting, History subject, Students' Motivation in Learning Process*

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia dalam memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup dimasa depan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri.

Disisi lain terdapat banyak tantangan dalam dunia pendidikan yang dirasakan seperti, masalah mutu, efensisensi, dan efektifitas proses belajar, serta pendidikan harus dapat disesuaikan dengan pengetahuan ilmu pendidikan sebagai salah satu bagain dari tujuan pendidikan nasional, perlu diwujudkan dengan meningkatkan kemajuan sektor pendidikan. Terkait dengan dunia

pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang dicapai siswa setelah melakukan belajar, siswa yang kurang aktif dalam berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran akan berhasil maka siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal (Sanjaya, 2006: 28-29).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 8 Batam banyak kendala yang ditemukan dalam proses belajar mengajar diantaranya siswa yang malas dan kurang hasrat untuk belajar, sehingga kegiatan belajar tidak berlangsung lama. Bagi siswa pelajaran sejarah dianggap kurang menarik sehingga siswa tidak ada dorongan untuk belajar apalagi mencari sumber atau referensi dalam belajar hanya penjelasan dari guru, ketidak hadiran guru ke dalam kelas dianggap menjadi hal yang menyenangkan. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung tidak jarang pula siswa berbicara dengan teman disebelahnya dan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran, siswa juga malas mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajari berikutnya. Dalam situasi ini terlihat siswa tidak memiliki gairah dalam belajar, namun demikian ada juga siswa yang memiliki gairah dalam belajar yang menikmati waktu belajar dengan baik. Mendapat gambaran tentang proses pembelajaran sejarah yang tidak efektif menyebabkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimum (KKM).

Tabel 1. Nilai Ujian Semester I Ketuntasan Belajar Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016.

Nilai	Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS			
	X I IPS 1	(%)	XI IPS 5	(%)
>75	15	34,89	18	40,91
< 75	28	65,11	26	59,09
Jumlah	43	100	44	100

Sumber: Guru Mata pelajaran Sejarah SMA Negeri 8 Batam.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai nilai lebih dari 75 hanya 34,89% sementara siswa yang mencapai nilai dibawah 75 adalah 65,11%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak tuntas dalam mata pelajaran sejarah atau banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Dengan demikian guru dituntut merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik termotivasi. Maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah setelah penerapan model

pembelajaran *probing prompting* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?

LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

a. Pengertian *Probing Prompting*

Probing adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah dorongan atau menuntut. *Probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Huda, 2013: 281). Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep-konsep atau aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahu.

Pembelajaran *probing-prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikut lebih jelas dan akurat dan beralasan.

Probing question dapat memotivasi siswa untuk memahami masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencari jawaban yang dituju. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab. Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Probing Prompting*

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahap teknik *probing* (Huda, 2013: 282) yang kemudian dikembangkan dengan prompting sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapi siswa pada situasi baru misalnya dengan membeberkan gambar, rumusan, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam perumusan masalah.
- 3) Guru mengajukan persoalan sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawaban tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami

kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat atau diam maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran *probing prompting*.

- 7) Guru menunjukkan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

a. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *probing prompting*

Model pembelajaran *probing prompting* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapan di pembelajaran. Pendidikan harus dapat mengetahui kelebihan apa yang didapat dalam melakukan *probing prompting* selain itu, pendidik juga harus dapat mengatasi kemungkinan buruk yang terjadi dalam penerapan *probing prompting* (<http://ejournal.Undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/3844/3082>).

- 1) Kelebihan dalam model *probing prompting*
 - a) Mendorong siswa aktif berfikir.
 - b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
 - c) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
 - d) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali bersemangat dalam belajar
 - e) Megembangkan keberanian siswa dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 2) Kekurangan dalam model *Probing Prompting*
 - a) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
 - b) Guru sulit dalam membuat pertanyaan sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
 - c) Waktu sering terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga.

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut tetapi dapat diintegrasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi

yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator (Uno, 2013: 23)

Menurut Maslow (dalam Uno, 2012: 6) sebagai tokoh motivasi, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pandang), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihormati dan dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian Vroom menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup dalamnya arah dan tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku menurut Vroom (dalam Purwanto, 2010: 72)

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh ahli di atas, dapat disimpulkan motivasi adalah untuk mengerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencampai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar.

b. Indikator Motivasi

Menurut Uno (2012:23) ada beberapa Indikator motivasi diantaranya:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa belajar dengan baik.
- 7.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Rumengan, 2009: 19). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* atau eksperimen semu, karena dalam penelitian ini merupakan penelitian percobaan atau adanya perlakuan atau *treatment*. Dalam penelitian ini juga terdiri dari 2 kelas yaitu kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan dan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan atau *treatment*.

2. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa XI IPS SMA Negeri 8 Batam sebanyak 261 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random sampling* (acak/rambang), didapatkan kelas XI IPS 143 orang dan kelas XI IPS 5sebanyak 44 orang.

3. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah angket dengan skala likert. Data juga dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pengujian instrument dilakukan dengan uji validitas dan realibilitas

4. Teknik Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data angket motivasi belajar siswa, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan melakukan dengan menggunakan uji chi-kuadrat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:107) berikut ini :

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_h - f_o)^2}{f_e}$$

Keterangan:

x^2 = Hasil penghitungan chi kuadrat

f_h = Frekuensi yang diharapkan

f_o = Frekuensi yang observasi

Kriteria uji normalitas apabila $x_h^2 < x_t^2$ maka data tersebut berdistribusi normal (Gunawan, 2013:71).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki kesamaan varians. Uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji F dengan rumus Sudjana (2005: 249) sebagai berikut:

$$f = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan :

F = Uji F

s_1^2 = Varians Terbesar

s_2^2 = Varians Terkecil

Kriteria pengujian homogenitas yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti data mempunyai variansi yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti data tersebut tidak homogenitas (Sugiyono, 2013:199).

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis yang ditetapkan diterima atau ditolak. Menentukan terdapat perbedaan terhadap motivasi belajar antara kedua kelas subjek, untuk data berdistribusi normal dan

homogenitas maka dilakukan uji perbedaan dua rata-rata (Uji - t) dengan menggunakan rumus Sudjana (2005:241) sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan (Sudjana, 2005:241):

- t = T- tes
 x_1 = Skor rata-rata kelas eksperimen
 x_2 = Skor rata-rata kelas kontrol
 S_1^2 = Varians kelas eksperimen
 S_2^2 = Varians kelas kontrol
 n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen
 n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

PEMBAHASAN

1. Motivasi belajar sejarah kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *probing prompting*

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada siswa yang menjadi sampel penelitian (N) sebanyak 44 orang siswa, total skor angket belajar yang diperoleh (ΣX) sebesar 43,59, nilai terbesar siswa (X_{max}) adalah 120 dan nilai terkecil (X_{min}) adalah 80, dengan mean atau rata-rata (\bar{x}) sebesar 98,25, median atau nilai tengah (Me) 98,75, dan modus (M_o) sebesar 89,78. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 80.

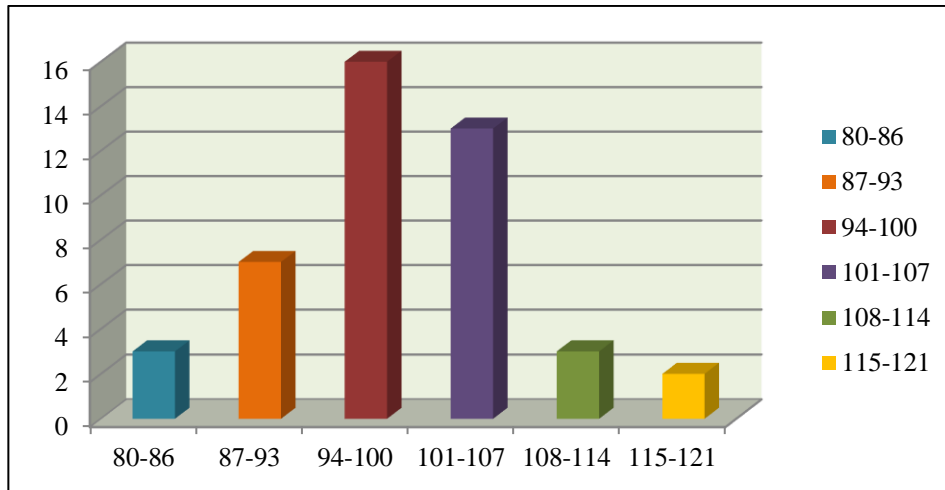
Data hasil penelitian kelas yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ditampilkan dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran .

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Nilai Tengah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	80-86	79.5	83	86.5	3	7
2	87-93	86.5	90	93.5	7	15
3	94-100	93.5	97	100.5	16	36
4	101-107	100.5	104	107.5	13	29
5	108-114	107.5	111	114.5	3	7
6	115-121	114.5	118	121.5	2	5
Jumlah					44	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi data hasil penelitian kelas eksperimen di atas kemudian data tersebut divisualisasikan ke dalam grafik berbentuk histogram, seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 1:Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Kelas Eksperimen.



Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditabulasi dalam distribusi frekuensi dan divisualisasikan diatas data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada siswa yang menjadi sampel penelitian (N) sebanyak 44 orang siswa, dengan mean atau rata-rata (\bar{x}) sebesar 98,25, median atau nilai tengah (Me) 98,75, dan modus (Mo) sebesar 89,75.

Dalam hal ini, tingginya pencapaian motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini karena dengan adanya penerapan model pembelajaran *probing prompting* semua siswa ikut berpartisipasi dan berminat dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya yaitu pada saat proses diskusi berlangsung setiap siswa dalam kelompok belajarnya terlibat secara aktif dalam mendiskusikan materi dan membuat siswa dapat menggali informasi agar siswa lebih memahami proses belajar.

Pada proses belajar mengajar siswa diminta untuk berfikir kritis dimana guru memberika rumusan masalah kepada setiap kelompok untuk dapat mencari informasi dalam menjawab pertanyaan tersebut dengan begitu siswa di tuntut untuk aktif dalam diskusi kelompok, kemudian guru meminta siswa menjelaskan hasil diskusi secara individu sehingga dapat membuat diskusi lebih berjalan aktif dan Siswa juga lebih fokus pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Motivasi belajar sejarah kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran ceramah.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ceramah pada siswa yang menjadi sampel penelitian (N) sebanyak 43 orang siswa, total skor angket belajar yang diperoleh (ΣX) sebesar 39,02, nilai terbesar siswa (X_{max}) adalah 109 dan nilai terkecil (X_{min}) adalah 75, dengan mean atau rata-rata (\bar{x}) sebesar 34, median atau nilai tengah (Me) 86,60, dan modus (Mo) sebesar 98,75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 10.

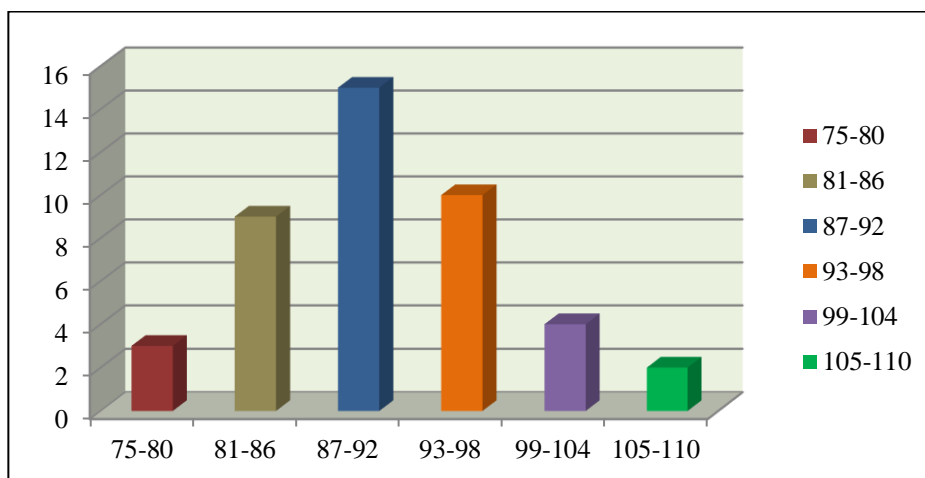
Data hasil penelitian kelas yang menggunakan model pembelajaran ceramah ditampilkan dalam distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol dengan Model Pembelajaran Ceramah.

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Nilai Tengah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	75-80	74.5	77.5	80.5	3	7
2	81-86	80.5	83.5	86.5	9	20
3	87-92	86.5	89.5	92.5	15	34
4	93-98	92.5	95.5	98.5	10	23
5	99-104	98.5	101.5	104.5	4	9
6	105-110	104.5	107.5	110.5	2	7
Jumlah					43	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi data hasil penelitian kelas kontrol diatas kemudian data tersebut divisualisasikan ke dalam grafik berbentuk histogram, seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 2: Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian Kelas Kontrol.



Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditabulasi dalam distribusi frekuensi dan divisualisasikan diatas data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ceramah pada siswa yang menjadi sampel penelitian (N) sebanyak 43 orang siswa, dengan mean atau rata-rata (\bar{x}) sebesar 90,75, median atau nilai tengah (Me) 86,60, dan modus (Mo) sebesar 98,75.

Berdasarkan data diatas, pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah, siswa tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran misalnya yaitu tidak ada siswa yang memberikan pendapat. Siswa kurang berminat pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung, diantaranya yaitu siswa tidak memiliki keinginan untuk mengetahui materi pelajaran, misalnya saja tidak ada siswa yang ingin bertanya mengenai materi pelajaran maupun pertanyaan baru diluar konteks materi pelajaran. Siswa tidak memberikan perhatian yang lebih besar pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung diantaranya yaitu terdapat siswa yang mengantuk, mengobrol. Sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara kondusif melainkan terdapat kondisi belajar yang monoton, sehingga tidak terdapat hubungan timbal balik antara siswa satu dengan siswa lainnya dan antara siswa dengan guru.

Berikutnya dilakukan uji differensial dengan uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis. Dengan selesainya pengujian hipotesis dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar sejarah siswa antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* kelas eksperimen dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang terkait dengan materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia didepan kelas. Peserta didik mengajukan pertanyaan berkaitan dengan gambar yang ditampilkan untuk mendapatkan klarifikasi dan pendalaman terkait materi

pembelajaran tentang peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia, setelah itu guru memberikan penjelasan singkat terkait materi pelajaran, kemudian siswa dibagi dalam 8 kelompok masing-masing kelompok beranggota 5-6 orang.

Guru meminta siswa untuk mendiskusikan atau menyelidiki masalah dengan tema yang sudah ditentukan, setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis pembahasan dengan berbagai sumber setelah berakhirnya siswa berdiskusi kemudian guru melakukan sesi tanya jawab kepada siswa dengan menunjuk siswa secara acak atau disebut *probing question* setiap siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan sempurna akan mendapatkan penghargaan berupa skor. Dimana nilai tersebut pada akhir pelajaran diakumulasi dan memperoleh kelompok yang terbaik di dalam kelas tetapi jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan maka akan mendapatkan pengurangan skor pada kelompok tersebut sehingga dengan cara begitu dapat membantu siswa termotivasi dalam belajar sejarah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Batam melalui penerapan model pembelajaran *probing prompting* dengan pembelajaran konvensional. Hasil pengolahan data kelompok kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 98,75 sedangkan kelompok kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 90,75. Dengan taraf signifikansi 5% dari hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,24$ dan $t_{tabel} = 1,988$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, ini berarti terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *probing prompting* di kelas eksperimen lebih baik dari pada motivasi belajar siswa di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan, terdapat perubahan motivasi belajar yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *probing prompting* dalam pelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Batam Tahun Pelajaran 2015/2016
2. Setelah mengikuti model pembelajaran *probing prompting* terdapat perbedaan rata-rata dari skor motivasi belajar pada kedua kelas $t_{hitung} 4.24$ dan $t_{tabel} 1.988$ pada taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu motivasi belajar kelas eksperimen dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *probing prompting* memperoleh skor tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran konvensional.
3. Hasil pengujian hipotesis menerima hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Batam melalui penerapan model pembelajaran konvensional.
4. Hasil pengujian hipotesis menolak hipotesis nol (H_0) yaitu tidak terdapat perubahan motivasi belajar yang signifikan dan penerapan model pembelajaran

probing prompting dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 8 Batam Tahun Pelajaran 2015/2016.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar evaluasi evaluasi pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajarn*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, M.A. 2013. *Statistik untuk penelitian*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Haris, Abdul & Jihad, Asep. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Huda, Miftahul. 2011. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Islamuddin, Wahyu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, Eusi & Priansa, Juni. 2014. *Manajemen kelas (classroom Management)*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, M.N. 2010. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rodaskarya.
- Rumengan, Jemmy. 2009. *Metodologi penelitian*. Bandung: Citra Pustaka Media Perintis.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Prenda Media.
- Sudjana. 2005. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto 2013. *Metode penelitian ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan sosial*. Yogyakarta: CAPS.
- Sutikno, sobry. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Lombok: Tim holistica.
- Uno, Hamzah 2012. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksa.

